



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 2931 - 2942

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Nilai-Nilai Moral dan Sosial pada Pertunjukan Seni Budaya Kesenian Barongan Sebagai Sumber Belajar Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar

Nindy Dewi Iryanto✉

Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

E-mail: [nindy27.nd@gmail.com](mailto:nindy27.nd@gmail.com)

---

### Abstrak

Kesenian daerah menjadi penting karena merupakan bagian dari warisan seni budaya masyarakat dan dapat dijadikan sebagai *social capital*. Salah satu seni budaya yang dimiliki masyarakat khususnya di Jawa dan Bali adalah seni barongan. Komponen yang ada dalam seni barongan ini baik ceritanya, penggambaran tokohnya, pakaian serta gerakannya mempunyai tujuan, nilai-nilai atau makna antara lain nilai moral, nilai estetika, nilai budaya, nilai pendidikan atau edukasi, nilai kepercayaan dan sebagai hiburan. Nilai-nilai dan sifat inilah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Terutama dalam kaitannya dengan pembentukan karakter dan kepribadian yang harmonis. Penelitian ini dilakukan untuk memahami keberadaan nilai moral dan sosial dalam pertunjukan seni barongan yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran literasi budaya bagi siswa Sekolah Dasar. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Hasil penelitian ini merupakan sumber belajar yang mudah dipahami dan disediakan sebagai media pembelajaran untuk membentuk berbagai kecerdasan, antara lain kecerdasan intrapersonal, interpersonal, kecerdasan visual spacial, musikal, linguistik, logika dan naturalis sekaligus menyatakan bahwa 1) Kesenian Barongan mengandung pesan moral jujur dan taat, 2) Kesenian Barongan mengandung pesan sosial meniru, kerjasama dan berbagi.

**Kata Kunci:** Seni Barongan, Sumber Belajar Literasi Budaya, Nilai Moral, Nilai Sosial

### Abstract

*Regional art is important because it's part of the cultural heritage of the community and can be used as social capital. One of the cultural arts owned by the community, especially in Java and Bali, is Barongan art. The components in Barongan art are the story, the depiction of the characters, the clothes, and the movements have goals, values, or meanings, including moral values, aesthetic values, cultural values, educational values, belief values, and entertainment. These values and characteristics can be used as learning resources, especially the formation of harmonious character and personality. This study was conducted to understand the existence of moral and social values in Barongan art performances which are used as a source of cultural literacy learning for elementary school students. This research method is descriptive qualitative research, namely a method to explain actual events. The results of this study are learning resources that are easy to understand and are provided as learning media to form various intelligence, including intrapersonal intelligence, interpersonal intelligence, visual-spatial intelligence, musical, linguistic, logical, and naturalist as well as stating that 1) Barongan art contains honest and obey, 2) Barongan art contains social messages of imitation, cooperation, and sharing.*

**Keywords:** Barongan Art, Cultural Literacy Learning Resources, Moral Values, Social Values

Copyright (c) 2022 Nindy Dewi Iryanto

---

✉ Corresponding author :

Email : [nindy27.nd@gmail.com](mailto:nindy27.nd@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2488>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 2 Tahun 2022

p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Negeri Indonesia terdiri dari macam-macam adat serta banyak dengan bermacam-macam keelokan yang terletak dalam satu kesatuan. Dengan cogan Bhinneka Tunggal Ika yang maksudnya walaupun berbeda-beda namun senantiasa satu hanya pula dengan bersumber pada Pancasila selaku pemikiran hidup warga Indonesia yang terdiri dari 5 sila itu sudah melingkupi bermacam norma dalam kehidupan, dari gimana orang taqwa kepada Tuhannya, gimana orang hidup pada sesamanya, memiliki satu kesatuan yang utuh, kerakyatan dan kesamarataan. Karakteristik serta keanekaan seni adat lokal yang amat alterasi ialah kekayaan yang wajib dilestarikan.

Kesenian di Indonesia yang salah satunya kesenian barongan merupakan kesenian daerah selalu dipertunjukkan dalam acara-acara resmi semacam sedekah bumi keramaian, pergelaran serta serupanya. Kesenian barongan juga merupakan warisan dari nenek moyang yang biasa dijadikan kerutinan ataupun adat oleh sebagian warga di Jawa dan Bali ataupun sekitarnya. Tidak hanya itu, kehadiran seni adat bisa jadi ketahanan pembangunan baik dibidang pendidikan (sumber belajar), ekonomi, sosial, maupun pariwisata. Kesenian barongan merupakan salah satu budaya yang dapat dipentaskan dalam wujud pertunjukkan atau teater yang ditafsirkan dengan bentuk yang mengerikan diiringi dengan sebagian pemeran dengan mengenakan ciri ataupun properti yang melukiskan bermacam kepribadian serta perwatakan.

Penggambaran berbagai karakter dan perwatakan pada barongan, menjadikan kesenian barongan dapat memberikan sebuah tuntunan kepada masyarakat sebagai motivasi, sehingga masyarakat memiliki kebanggaan terhadap kekayaan budaya dan menjadi ciri khas dari suatu wilayah atau lingkungan. Seni Barongan memiliki peran sebagai sumber belajar, karena dapat dijadikan media dalam pembelajaran supaya peserta didik mudah memahaminya. Selain itu seni Barongan mempunyai kedudukan dalam pembuatan individu partisipan ajar yang serasi dengan mencermati keinginan kemajuan anak dalam menggapai multikecerdasan yang terdiri dari intelek intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, lagik matematik, naturalis serta intelek adversitas, intelek kreatifitas, intelek kebatinan serta akhlak, serta intelek kecerdasan emosi (Rokayah, 2009).

Menurut (Rokayah, 2009) pendidikan yang berdimensi seni budaya mempunyai watak multilingual, multidimensional serta multikultural. Multilingual berarti meningkatkan keahlian mengekspresikan diri dengan cara inovatif dengan bermacam metode serta alat semacam bahasa, suara, aksi, kedudukan serta bermacam perpaduannya. Multidimensional berarti pengembangan beraneka ragam kompetensi mencakup konsepsi (wawasan, uraian, anlisis, penilaian), penghargaan, serta respon dengan metode mencampurkan dengan cara serasi faktor estetika, logik, kinestetika serta etika. Watak multikultural memiliki arti pembelajaran seni menumbuhkembangkan pemahaman serta keahlian penghargaan kepada beraneka ragam adat nusantara serta mancanegara. Perihal ini ialah bentuk pembuatan tindakan demokratis yang membolehkan seorang hidup dengan cara beradap serta toleran dalam warga serta adat yang beraga.

Istilah Barongan berawal dari julukan seseorang penguasa Kerajaan Lodaya. Seseorang penguasa yang memiliki badan insan yang besar serta berhulu raja hutan yang bernama singo barong. Bermacam narasi, gaya tari dan nada mendampingi pementasan barongan yang menghasilkan keelokan barongan disukai oleh semua golongan warga.

Bagi Rohmaniah (2014: 2) mengatakan kalau Seni Barongan memiliki karakteristik tertentu karena salah satu wujud seni tari yang disetiap gerakannya memantulkan sifat-sifat kewarganegaraan, misalnya watak: keserentakan, kekeluargaan, kesahajaan, agresif, disiplin, keras, akur, kejujuran serta keberanian yang dilandasi bukti. Bersumber pada statment itu, mengatakan kalau sedang terdapat internalisasi angka pada keelokan barongan. Angka itu pastinya memiliki format positif yang didasarkan dalam kepribadian para figur, narasi, serta segmen.

Kesenian barongan dalam bidang pendidikan digunakan sebagai media atau sumber belajar dalam proses memanusiakan manusia lewat pembudayaan atau *homonisasi* serta *humanisasi*. Proses itu terbukti serta

terlaksana dalam ceria serta dididik. Dengan cara intelektual, pembelajaran ialah cara pendewasaan anak belia oleh orang berusia yang kesusilaan. Pendewasaan itu terselenggara dalam wujud lahir (perkembangan raga) ataupun (kemajuan psikologis). Dengan cara benar, pembelajaran ialah cara memindahkan nilai-nilai manusiawi dalam pembuatan orang berusia yang kesusilaan. Sebaliknya dengan cara sosiologis, pembelajaran bisa ditatap selaku cara pembuatan badan warga yang bernyawa sosial. Butuh ditegaskan kembali kalau cara pembuatan diri dalam rancangan pembelajaran itu terjalin dengan cara aktif, oleh sang terpelajar sendiri. Beliau bukan dibangun melainkan membuat dirinya sendiri dengan dorongan orang yang sudah berusia serta kesusilaan. Perihal itu terlihat dengan nyata dari pernyataan Drijarkara “memanusiakan orang” ataupun cara *homonisasi* serta *humanisasi*. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, pendidikan merupakan proses internalisasi (pembatinan, normasi) nilai-nilai kemanusiaan melalui proses transfer, transformasi, pewarisan dan pengembangan kepada generasi penerus dan pengembang. Dalam pentas pertunjukkan seni budaya kesenian barongan ini dimainkan oleh siswa-siswi SDN Kalikejambon 1 yang sebelumnya telah mendapatkan pengajaran dari proses awal hingga akhir dan dapat mempersembahkan pertunjukkan seni budaya kesenian barongan yang telah dimodifikasi dengan daerah setempat dan dipergunakan untuk anak-anak.

Setelah melakukan pengajaran, dan persembahkan pertunjukkan bersama siswa SDN Kalikejambon 1 hingga observasi dan langsung dengan yang bersangkutan menunjukkan bahwa semua kalangan masyarakat antusias, terutama para siswa SDN Kalikejambon 1. Perihal ini disebabkan warga terhibur dengan pertunjukkan kesenian itu.

Kesenian barongan memiliki banyak nama yakni: 1) Barongan gembong amijoyo dari Blora, 2) Barongan dencong dari Jepara, 3) Barongan singo karya dari Demak, 4) Barongan Bali, 5) Barongan gembong kamijoyo dari Kudus, 6) Barongan loreng gonteng dari Kendal, 7) Grobogan Barongan Gondoria, 8) Banyuwangi Barongan Chemilen, 9) Pertarungan Barongan Boyorari, 10) Ponorogo Leoguponorogo.

Pentas pertunjukkan barongan biasanya ditonton oleh seluruh golongan, dari kanak-kanak sampai anak muda serta berusia. Untuk orang berusia, pementasan barongan ialah alat hiburan serta agama yang dipercayai akan bukti narasi serta catatan moralnya. Kesenian barongan merupakan kesenian yang menarik bagi remaja dan anak-anak. Seni barongan menarik karena menggambarkan gaya tari yang membentuk aturan serta dibawakan oleh pemeran profesional yang berpengalaman. Tidak hanya itu, pertunjukkan ini dibantu oleh kostum, instrumen, serta nada yang amat dipengaruhi oleh adat lokal.

Warga dengan cara tidak langsung kerap kali memperoleh pembelajaran dalam tiap pertunjukan seni barongan, karena dalam tiap buatan seni umumnya memiliki catatan ataupun arti. Rangsangan-rangsangan yang diserahkan oleh sesuatu buatan seni ialah perlengkapan pembelajaran untuk seorang. Seni Barongan berguna buat membimbing serta ceria psikologis dan aksi laris seorang biar berganti menjadi lebih bagus serta lebih maju. Hal ini sebagai salah satu contoh bahwa seni barongan dapat menumbuhkan nilai estetika dan etika pada peserta didik.

Seni barongan dapat dijadikan sebagai sumber belajar peserta didik khususnya sebagai pendidikan moral, sebab dalam ceritra yang dibawakan terdapat unsur-unsur pendidikan dan dialog yang menceritrakan kisah-kisah sejarah. Apabila kesenian barongan ini sering dilihat oleh peserta didik maka akan efektif sebagai alat pembentukan karakter peserta didik.

Nilai yang dicermati menurut kesenian barongan ialah eksitasi angka akhlak serta norma sosial. Bagi Mangunhardjana (1997) pada (Ciptiningsih, C., & Indriyanto, I., 2017) Akhlak dipakai buat mengatakan bagus jeleknya insan orang pada perihal sikap, perbuatan cula serta aksi. Bagi Ki Hadjar Dewantara (1889-1959) pada Kusmayati lebih kurang separuh era yang kemudian, mengemukakan kalau nilai-nilai akhlak bisa diajarkan lewat seni pementasan.

Menurut Piaget pada Hurlock (Hurlock, 2002) antara usia 5 sampai dua belas tahun, rancangan seorang anak tentang kesamarataan telah berganti. Berikutnya dari Kohlberg (pada (Hurlock, 2002)) moralitas tentang anak baik, anak menjajaki peraturan guna merogoh batin orang lain sebagai usaha menjaga interaksi ikatan yang

bagus. Berhubungan dengan perihal itu, nilai moral yang bisa dicermati menurut pertunjukkan barongan ialah eksitasi angka disiplin & nilai kejujuran dalam seorang anak.

Observasi kedua dicoba buat mencermati kebiasaan sosial dalam keelokan barongan. Bagi Soeprapto (Soeprapto, 2012) norma Sosial, merupakan sesuatu susunan determinasi serta peraturan secara umum mengenai tingkah laku ataupun aksi seseorang yang pantas dicoba bila berdekatan dengan orang lain. Dari pertunjukkan barongan itu apakah esoknya menunjukkan aturan- aturan yang legal pada warga setempat. Alhasil, lewat pementasan kesenian itu kebiasaan sosial bisa di informasikan serta disebarkeandalam lingkungan warga setempat.

Menurut Hurlock (Hurlock, 2002) Pola pengenalan anak menerangkan minat secara konkret untuk melihat siswa-siswi lain serta berupaya melangsungkan hubungan kontak sosial satu sama lain. Kemajuan berikutnya merupakan main asosiatif. Sebagian sikap sosial awal anak ialah menjiplak, kerjasama, serta memberi. Pola pengenalan pemasyarakatan dalam akhir era diisyarati dengan munculnya atensi kepada kegiatan teman serta melonjaknya sebuah kemauan yang kokoh agar diterima menjadi badan sesuatu golongan, serta merasa tidak puas apabila tidak berserta sahabat atau temannya (Hurlock, 2002).

Pola pengenalan atau pemasyarakatan diisyarati dengan menggunakan hubungan sosial anak. Berbagai macam pementasann bisa memicu seorang melaksanakan hubungan sosial. Pastinya terdapat nilai- nilai yang ditunjukkan pada pertunjukkan itu misalnya nilai sosial. Angka sosial yang dicermati ialah 1) sikap yang bagus buat ditiru, 2) nilai kerjasama, dan 3) berartinya nilai memberi.

Nilai dari kebudayaan serta kesenian seni barongan seringkali dijadikan suatu kepercayaan masyarakat setempat yang mengaitkan dengan kekuatan dan mistis. Kesenian barongan tersebut memiliki beraneka ragam jenis dan asalnya, dengan berjalannya waktu yang sangat cepat semakin lama kesenian seni barongan terus menjadi bertumbuh serta hadapi pergantian. Kesenian itu dimodifikasi cocok dengan keinginan serta kemajuan era sampai kesenian itu dari tahun ke tahun hendak meningkat serta bertumbuh. Apalagi tidak cocok lagi dengan aslinya. Akumulasi perihal semacam itu tidak ditaksir selaku perihal yang minus namun malah jadi kekayaan kreatifitas warga Indonesia. Bersumber pada perihal tesebut, bisa jadi karakteristik khas wilayah tiap- tiap yang bisa membuktikan karakter wilayah setempat. Walaupun dini mulanya kesenian barongan itu berawal dari wilayah yang serupa, banyak sekali kesenian itu dimodifikasi jadi kesenian terkini yang berlainan alhasil warga jadi terpicat buat menonton.

Oleh karenanya fokus dari tulisan ini peneliti ingin meneliti nilai-nilai ataupun makna pada pertunjukkan seni budaya kesenian barongan yakni bagaimana nilai-nilai moral dan sosial pada pertunjukkan seni budaya kesenian barongan yang nantinya digunakan sebagai sumber belajar literasi budaya siswa Sekolah Dasar.

Riset mengenai barongan telah banyak diawasi oleh banyak orang, apalagi dengan tata cara riset yang nyaris serupa, umumnya diawasi hal gerakannya, bajunya, isi ceritanya. Tetapi pada riset ini mengutip riset barong dengan tema yang berlainan serta tempat yang berlainan dan hasil yang berlainan pula yang belum sempat diawasi oleh periset lain.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan dasar yang amat berarti yang dipakai dalam menelaah sesuatu kejadian ataupun insiden. Kesuksesan sesuatu riset terkait pada akurasi dalam penentuan serta pemakaian dalam tata cara riset. Tata cara riset dipakai selaku perlengkapan buat menganalisa, mencoba bukti, serta mengkuji kesahan informasi yang didapat.

Penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Bagi Bogdan serta Taylor (Firmansah, 2015:5), metodologi kualitatif mendefinisikan metode penelitian yang menciptakan informasi deskriptif dalam bentuk bahasa tercatat ataupun perkataan dari orang serta sikap yang dicermati. Tata cara penelitian deskriptif kualitatif dipakai buat memperhitungkan kinerja pertunjukkan barongan. Awal mulanya, barongan dianggap selaku kekayaan budaya daerah. Selain itu, aksi serta perilaku mereka diamati apakah memiliki nilai moral serta sosial,

dan apakah memiliki makna budaya yang tersirat bagi siswa sekolah dasar. Subyek survei ini adalah siswa SD Negeri 1 Kalikejambon yang juga menjadi pemain barongan pada pentas pertunjukkan yang diadakan di Desa Kalikejambon. Periset bisa melakukan riset ini dengan lancar dari awal hingga akhir.

Melalui penggunaan metode penelitian kualitatif. Artinya, menggambarkan suatu peristiwa dengan mengevaluasinya dari segi apa yang diamati, dicermati, serta dimengerti. Ini berisi berbagai usaha untuk menjelaskan, mendefinisikan, menulis, menganalisa, serta menafsirkan suasana yang tengah berlangsung. Riset ini dipakai buat mendapatkan data tentang pertunjukan Barongan untuk memahami nilai-nilai moral dan sosialnya sebagai sumber belajar literasi budaya siswa Sekolah Dasar.

Lokasi penelitian berada di SDN Kalikejambon 1 yang beralamat di Jln. Delima No. 06, Desa Kalikejambon, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Peneliti mengambil penelitian di lokasi ini karena Desa Kalikejambon merupakan Desa yang memiliki *icon wisata* seni barongan dan merupakan salah satu pusat pengrajin barongan di daerah Jombang.

Sasaran penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai moral dan sosial pada pertunjukkan seni budaya kesenian barongan yang nantinya digunakan sebagai sumber belajar literasi budaya siswa sekolah dasar. Khususnya siswa SDN Kalikejambon 1. Pada penyusunan laporan penelitian ini, periset menggunakan metode pengumpulan informasi yang mencakup pemantauan, tanya jawab, riset pustaka, serta pemilihan. Tahapan-tahapan analisa informasi antara lain pengurangan informasi, penyajian informasi setelah itu penarikan kesimpulan.

Pengamatan siswa terhadap pertunjukan barongan memakai metode langsung serta tidak langsung. Metode langsung adalah metode observasi yang dilaksanakan dengan cara langsung di tempat dan menggunakan instrument tertutup selaku alatnya, dan metode tidak langsung adalah metode observasi yang mengamati melewati sebuah video dan mengamati serta menjelaskan tiap adegan dari video itu.

Sumber data primer atau utama untuk riset ini adalah data observasional yang didapat dari observasi. Data itu merupakan sumber data primer atau yang utama sebab merupakan data observasi utama yang berisi berbagai gambaran tentang pertunjukan barongan yang sebenarnya dilakukan oleh siswa SDN Kalikejambon 1. Data diperoleh setelah melakukan observasi. Sumber data sekunder berawal dari wawancara. Data sekunder itu karakternya mensupport data primer dalam menarangkan nilai-nilai moral serta sosial sekaligus makna budaya yang terlihat pada pertunjukkan barongan. Sumber data primer serta sekunder esoknya dipakai dalam mendefinisikan terdapatnya nilai moral serta sosial sekaligus makna budaya dalam pertunjukkan itu. Guna mendapatkan informasi yang asi serta bisa dipertanggungjawabkan, dicoba analisa data.

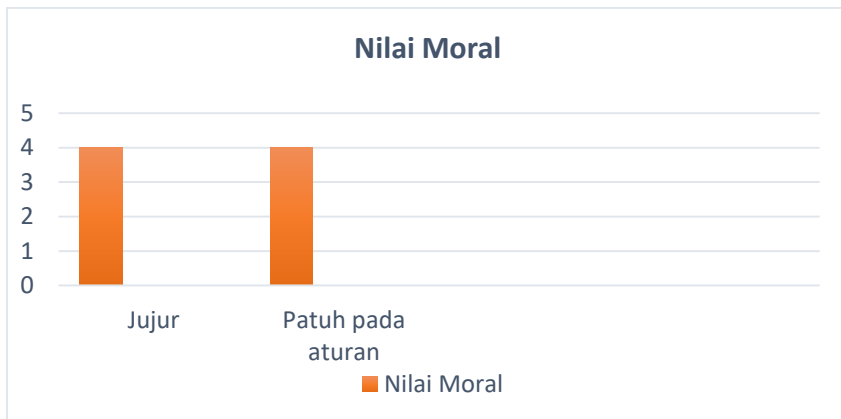
Langkah analisa data langkah menterjemahkan data- data yang didapat pada dikala observasi. Selain itu, data itu dipakai buat menanggapi pertanyaan yang terdapat. Dalam riset ini, data didasarkan pada analisis induktif. Dengan kata lain, periset merumuskan serta menarik kesimpulan bersumber pada pengamatan periset itu sendiri. Perumusan itu mengacu pada informasi yang didapat atas nilai moral serta sosial yang terdapat pada pertunjukkan barongan. Guna menjaga kesahan informasi yang didapat, periset sudah melakukan tata cara 1) *Sustainability of Observation*, yaitu suatu aktivitas yang dicoba dengan cara tertata serta berkelanjutan kepada semua realitas yang terdapat dalam pertunjukan barongan. 2) Triangulasi data adalah metode pengecekan kesahan informasi dengan menggunakan suatu selain informasi buat kebutuhan verifikasi ataupun untuk perbandingan dengan informasi itu. Data survei ini ditriangulasi dengan membandingkan observasi dengan tanya wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

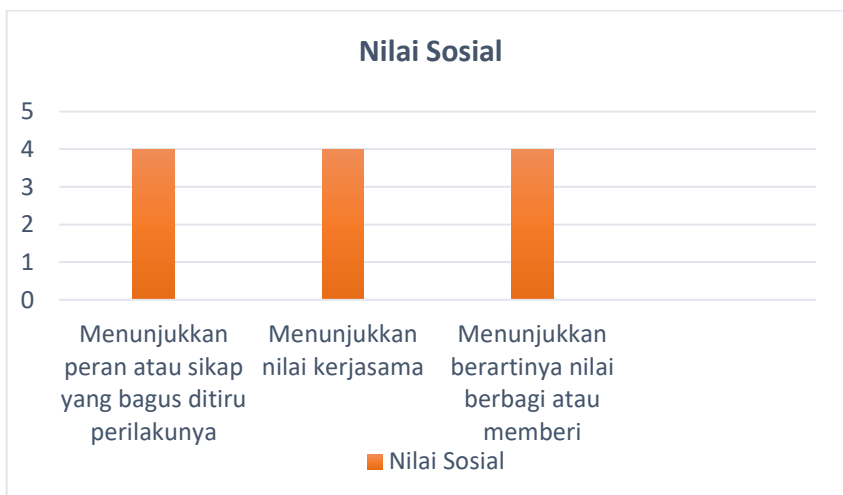
### **Hasil**

Berdasarkan hasil observasi langsung dengan memakai instrumen tertutup menunjukkan berbagai item pernyataan nilai moral, seperti 1) menunjukkan kejujuran dan 2) menunjukkan perilaku sesuai aturan. Pertanyaan tentang nilai sosial adalah: 1) Pementasan menunjukkan kedudukan yang bisa dicontoh dalam

perilaku, 2) Pementasan menunjukkan nilai kerjasama, 3) Pementasan menunjukkan nilai berbagi. Instrumen itu memakai beberapa kriteria, seperti kriteria Sangat Baik = 5, Baik = 4, Cukup = 3, Kurang = 2, Sangat Kurang = 1. Grafik batang di bawah ini menunjukkan hasil pengamatan langsung dengan menggunakan instrumen tertutup.



**Gambar 1. Nilai Moral**



**Gambar 2. Nilai Sosial**

Selain data observasi langsung, peneliti memakai observasi tidak langsung buat menciptakan nilai moral serta sosial dengan menggunakan metode umum dan eksplisit atau terbuka. Teknik eksplisit atau terbuka adalah dengan menonton video dokumenter pertunjukan seni barongan yang dibawakan oleh siswa SDN Kalikejambon 1 dan beberapa video yang ada di YouTube. Observasi tidak langsung dipakai buat memperjelas serta mensupport data observasi langsung. Hasil pengamatan tidak langsung ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Data Pengamatan Tidak Langsung**

No.	Gambar	Deskripsi
1.		Pemain barongan menunjukkan nilai kerjasama dengan menampilkan gerakan yang teratur dan terpadu

---

2.		Nilai ketaatan atau kepatuhan dimainkan oleh singa ketika pemiliknya mencambuk
3.		Ketika pemeran barongan berperan dalam menceritakan/bercerita/narasi/mengisahkan (kejujuran dalam bercerita)

---

### Pembahasan

Nilai moral dalam pertunjukan seni barongan adalah cara internalisasi, ataupun cara memasukkan pesan moral dalam tiap pertunjukan yang dipentaskan. Nilai moral yang terdapat pada pertunjukan seni barongan adalah jujur dan patuh. Ini terdiri dari internalisasi nilai-nilai sosial sambil memasukkan nilai-nilai pesan sosial ke dalam adegan pentas sikap yang bisa dicontoh, seperti kerjasama dan memberi.

Berdasarkan informasi yang tersaji pada ilustrasi satu yang diamati secara langsung dengan instrumen tertutup, menunjukkan kalau nilai kejujuran bagus serta nilai ketaatan pada pementasan pertunjukan juga dinyatakan bagus. Maksudnya, catatan akhlak yang disajikan dalam pertunjukan seni barongan adalah bagus. Selain itu, data observasi langsung nilai perilaku sosial pada tabel dua memperlihatkan jika sikap yang diikuti memenuhi kriteria yang sesuai karena juga merupakan pelestarian budaya dan seni lokal. Selain itu, item pernyataan pertunjukan seni barongan sebagai peran untuk menunjukkan kerjasama dianggap berkriteria baik. Perpaduan musik, tarian, gerakan dan kombinasi tarian penari dengan penari lainnya terintegrasi. Hal terakhir yang dilihat dalam pertunjukan seni barongan adalah berbagi. Pesan berbagi yang disampaikan pada pentas pertunjukan seni barongan ini tersampaikan dengan baik bagi siswa-siswi SDN Kalikejambon 1. Baik dilihat sebagai pelestarian cagar budaya ataupun sumber belajar dan literasi budaya sebagai informasi untuk mempelajari pendidikan budaya.

Data lebih lanjut diperoleh melalui observasi tidak langsung yaitu dokumentasi pertunjukan dan media yang video di *YouTube*. Proses observasi tersebut berjalan terbuka. Artinya setiap adegan dalam video dicermati secara menyeluruh dan seksama, baik mengandung nilai budaya maupun pesan moral serta sosial. Dari observasi tidak langsung itu, pesan yang disampaikan adalah kerjasama, ketaatan atau kepatuhan, serta kejujuran.

Kajian tentang literasi budaya dan sumber belajar kewarganegaraan dalam kesenian adalah kemampuan individu dan masyarakat yang terlibat dalam lingkungan sosial sebagai bagian dari budaya dan bangsa. Indonesia memiliki kemajemukan beragam suku, bahasa, adat istiadat, adat istiadat, kepercayaan dan lapisan sosial. Beberapa di antaranya direpresentasikan sebagai:

#### 1. Seni Barongan

Seni barongan merupakan salah satu kesenian rakyat yang populer di masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Kesenian ini memadukan unsur-unsur tari, musik, lagu dan mempunyai alur cerita yang baku dan turun temurun, karakter yang terkandung adalah karakter dalam mitologi Jawa dan Bali. Keberadaan kesenian barongan ini menempel serta sudah menyatu dalam kehidupan penduduk, perihal ini terlihat dalam upacara-upacara adat atau hajatan, perayaan, sedekah bumi dan sebagainya seni barongan ini selalu dipertunjukkan. Pertunjukan seni barongan ini memperlihatkan keselarasan dan keserasian dalam alur cerita, pemain, busana, properti serta musik pengiringnya.

Keunikan dan keindahan seni barongan juga memiliki makna dan nilai luhur, pesan bahwa kebaikan akan selalu menang dari kejahatan tercermin jelas dalam alur ceritra seni barongan. Awalnya kesenian ini digunakan untuk upacara pemujaan pada dewa, alam raya, roh nenek moyang atau siapapun yang dianggap sebagai tuhan. Namun seiring dengan berkembangnya jaman seni barongan ini berubah fungsi yaitu sebagai seni pertunjukan.

Walaupun saat ini seni barongan dianggap sebagai seni pertunjukan, namun didalamnya terkandung berbagai fungsi, antara lain: sebagai hiburan, keperluan upacara adat, media pembelajaran dan sebagai tempat untuk mengekspresikan kemampuan berkesenian dan sebagai upaya pelestarian kesenian rakyat. Melihat fungsi-fungsi yang terkandung tersebut, maka sudah selayaknya masyarakat untuk terus berupaya melestarikan seni barongan ini.

## **2. Seni budaya sebagai sumber belajar literasi budaya**

Unsur yang terkandung dalam seni budaya sebagai sumber belajar utamanya adalah aspek estetis, artistik serta kreatifitas yang bersumber pada norma, nilai, sikap serta produk seni adat bangsa lewat kegiatan berkesenian (Koentjaraningrat, 1984). Tujuan dari seni budaya sebagai sumber belajar terutama untuk mengembangkan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik ditingkat lokal, nasional maupun global.

Pemanfaatan seni budaya dalam pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman berkesenian serta keelokan dalam arti umum, bagus dalam daerah konsepsi, penghargaan, buatan, penyajian ataupun psikologis edukatif yang berfungsi guna mengembangkan karakter peserta didik. Seni budaya sebagai sumber belajar tidak bertujuan mendidik peserta didik untuk jadi seniman atau pelaku seni, tetapi metitikberatkan terhadap tindakan serta sikap inovatif, benar serta artistik.

Melalui seni budaya peserta didik dilatih guna mendapatkan ketrampilan serta pengalaman mencipta yang dicocokkan dengan lingkungan alam serta adat setempat, dan buat menguasai, menganalisa serta menghormati sebuah seni budaya. Artinya seni budaya bisa dijadikan alat yang efisien dalam meningkatkan wawasan, ketrampilan, daya cipta serta kepekaan peserta didik. Tujuan dari pembelajaran seni budaya bisa diamati selaku usaha buat meningkatkan tindakan supaya peserta didik sanggup berkarya serta peka kepada kekayaan budaya setempat, dan memberikan ruang untuk berkarya dan berapresiasi dalam berkesenian.

Pendidikan seni budaya dapat dijadikan saran dalam membuat jiwa serta karakter anak. Pendidikan seni bisa dijadikan landasan buat membuat karakter. Dalam ikatan ini seni ialah aspek ilmu yang butuh diperelajari serta diapresiasi oleh partisipan ajar sebab memiliki nilai- nilai serta berguna untuk kehidupan orang. Oleh karenanya dibutuhkan konsep yang berhubungan dengan cara penerapan penataran seni, bagus kurikulum, tata cara, alat ataupun perlengkapan penunjangnya serta pula tidak meninggalkan area sosial budayanya. (Rohidi, 2000).

Seni budaya mempunyai peran yang menarik untuk mengembangkan sikap berpikir, karena di mengandung beberapa manfaat, antara lain : (1) memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya; (2) melatih imajinasi, sebagai bentuk kegiatan ekspresi yaitu melalui kegiatan pengamatan dan hasil rekapitulasi beberapa kejadian, maka akan terekam dalam pikirannya; (3) membagikan pengalaman estetik serta sanggup berikan umpan balik yang berupa kritik serta anjuran; (4) pembinaan sensitivitas yang diharapkan dapat membangun visi artistic dan imajinasi; (5) memberikan pembinaan ketrampilan yaitu kemampuan pratek kerja seni; (6) meningkatkan keahlian intelektual, imajinasi, mimik muka, sensibilitas inovatif, ketrampilan serta mampu mengapresiasi hasil karya seni; (7) menumbuhkembangkan tindakan professional, kooperatif, toleransi serta kepemimpinan (Tjetjep Rohendi, 2000).

## **3. Makna Seni Barongan**

Kesenian barongan yang merupakan bagian dari kesenian tradisional merupakan cermin ekspresi dari masyarakat yang hidup di luar istana atau dari kalangan rakyat umum. Kesenian ini memiliki makna dan bernilai luhur, pesan yang disampaikan adalah bahwa kejahatan pasti dapat dikalahkan dengan kebaikan, hal ini dapat dilihat dari alur ceritra yaitu ketika kaum ulama mendapatkan perlawanan dari siluman penghuni hutan, namun



akhirnya siluman tersebut dapat dikalahkan bahkan akhirnya mau membantu kaum ulama. Dari ceritra tersebut terkandung nilai keberanian, nilai estetis, nilai ketaatan, nilai ketabahan, ketekunan, kekerabatan dan nilai solidaritas (Tjetjep Rohendi, 2000).

Selain mengandung berbagai makna dan nilai seni barongan juga difungsikan sebagai sarana hiburan dan mempunyai nilai estetis, sehingga sebagai seni pertunjukan seni barongan memerlukan penggarapan yang serius (Soedarsono, 1999). Seni pertunjukan merupakan seni kolektif, sehingga diperlukan beberapa komponen yang mengharuskan mereka saling bekerjasama dengan serasi. Secara umum seni barongan disajikan dalam bentuk seni drama tari dan seni musik sebagai pengiring dari atraksi-atraksi sebagai daya tarik. Adapun unsur-unsur yang ada dalam seni barongan adalah:

a. Pemain

Pada umumnya pemain dari seni barongan adalah kaum laki-laki, sebab seni barongan ini memerlukan energi yang besar dan kuat, sedangkan jumlahnya variatif. Di masing-masing wilayah seni barongan ini memiliki ciri sendiri-sendiri, walaupun secara umum ceritra yang dibawakan adalah Kisah Panji.

b. Kostum (Pakaian)

Fungsi dari kostum atau pakaian adalah untuk mendukung tema ceritra dan memperjelas karakter atau peran dari para tokoh, sehingga masing-masing tokoh memakai kostum yang berbeda-beda. Saat ini kostum yang dipakai oleh pemain sudah mengikuti perkembangan jaman, walaupun ciri-ciri lama masih terlihat.

c. Musik pengiring Musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan seni barong sangat sederhana, alat musik yang biasa digunakan adalah kendhang, saron, demung dan kempul, sekarang biasanya ditambah dengan alat musik modern. Adapun makna dari alat musik ini adalah:

- 1) Kendhang berfungsi sebagai pengatur irama cepat atau lambat, makna yang terkandung adalah agar manusia bersegera dalam beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Kempul artinya kumpul (berkumpul), alat ini dibunyikan sebelum bunyi gong, makna yang terkandung adalah semua amal ibadah manusia semata-mata hanya ditujukan kepada Yang Maha Agung.
- 3) Bonang atau kenong, ketika dipukul akan menimbulkan suara nang, ning, non, nung. Nang artinya "ono" (ada). Ning berarti bening, nong berarti "plong" atau mengerti, sedangkan nung artinya dunung atau sadar. Maksud dari semua perumpamaan itu adalah setelah manusia itu ada, lalu berpikir dengan hati yang bening, maka dapat dimengerti sehingga menjadi dunung (sadar) bahwa keberadaannya tentu ada yang menciptakan yaitu Sang Maha Pencipta (Tuhan).
- 4) Demung dan Saron, alat ini terbuat dari besi atau perunggu dan rancaknya dari kayu, makna yang terkandung didalamnya adalah sebagai saka guru atau iman yang kuat.

d. Gerak atau atraksi Gerak merupakan aspek dasar yang ada dalam setiap tarian, agar menghasilkan gerakan yang indah, maka diperlukan koreografi. Gerakan yang ada dalam seni barongan fungsinya hanya sebagai hiburan, sehingga tidak mempunyai pakem.

#### **4. Makna Seni Barongan sebagai Sumber Belajar Literasi Budaya**

Kesenian dianggap masyarakat sangat berharga dan merupakan alat sebagai penghormatan kepada Sang Pencipta, serta "wedi asih" (cinta sekaligus ketakutan), karena orang menganggapnya sebagai salah satu bentuk ekspresi psikologis terdalam, yang dianggap layak untuk mengekspresikan emosi dan kepasrahan secara total kepada Sang Pencipta

Manfaat pemenuhan kebutuhan estetika dan fasilitas yang lengkap dapat dilihat dari berbagai jenis atraksi yang dihadirkan. Hal ini merupakan ekspresi dari pengalaman estetika pemain dan diharapkan dapat memenuhi preferensi estetika masyarakat. Secara tidak langsung, pementasan seni barongan berimplikasi bahwa kebahagiaan dan kedamaian selalu dilimpahkan kepadanya dalam kehidupan. Nilai-nilai yang tercantum dalam kesenian barongan yang bermanfaat selaku sumber belajar literasi budaya dalam berguna sejarah adalah:

a. Nilai Moral, Seni barongan ini mencerminkan sifat-sifat kerakyatan semacam sifat keluargaan, kekompakan, dan keberanian yang dilandasi kebenaran. Hal ini terlihat dari kehidupan masyarakat pada

umumnya, mereka saling bantu membantu, sikap tegas dalam menghadapi permasalahan, mengutamakan kebenaran.

- b. Nilai estetika, yaitu sebagai sarana mengekspresikan kemampuan berkeseniannya, gerak tari yang terkandung dalam seni barongan tidak saja energik, tetapi juga mengandung makna- makna yang positif semacam bertanggungjawab pada kewajiban yang diserahkan.
- c. Nilai Budaya, nilai ini merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat, sehingga perlu dilestarikan. Seni barongan yang memiliki keunikan-keunikan tetap dapat bertahan di segala jaman, hanya saja di beberapa bagian misalnya kostumnya seringkali menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Hal ini dilakukan agar seni barongan selalu terlihat *up to date*.
- d. Nilai Edukasi atau Pendidikan, seni barongan ini mengandung nilai pembelajaran yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini berupa sikap kekeluargaan, kekompakan, keberanian yang dilandasi oleh kebenaran, bahkan seni barongan seringkali digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan bahwa kehidupan itu selalu berdampingan secara harmonis baik dengan sesama maupun dengan lingkungan.
- e. Nilai Kepercayaan, seni barongan ini seringkali berfungsi dalam ritual tolak balak, sehingga dipentaskan dalam kondisi-kondisi tertentu yaitu ketika ada kejadian-kejadian yang sifatnya luar biasa, misalnya ada wabah penyakit, bencana alam yang terus menerus dan sebagainya. Hal ini terlihat dalam pementasn seni barongan selain menggunakan sesaji, juga disertai dengan do'a-do'a tertentu yang dipimpin oleh sesepuh desa atau tokoh adat (Rokayah, 2009).

Selain nilai-nilai tersebut seni barongan dapat pula dijadikan sebagai pembangkit rasa keindahan dan perjuangan, karena kesenian ini sebagai hasil karya kreasi yang indah, penuh dengan cita rasa, sehingga dianggap sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Namun dalam perkembangannya seringkali beberapa komponen harus menyesuaikan dengan kondisi jaman, sehingga tetap diminati oleh masyarakat terutama kaum milineal. Berbagai makna yang terkandung merupakan filter agar generasi sekarang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan, oleh karenanya makna-makna itulah yang perlu disampaikan dan dikembangkan dalam pembelajaran sejarah. Penelitian tentang barongan pada dasarnya telah banyak diteliti oleh banyak orang, apalagi banyak kajian-kajian literasi yang membahas hal yang sama apalagi dengan tata cara riset yang nyaris serupa, umumnya diawasi hal gerakannya, bajunya, isi ceritanya, tetapi pada riset ini mengutip riset barong dengan tema yang berlainan serta tempat yang berlainan dan hasil yang berlainan pula yang belum sempat diteliti oleh periset lain. Hasil riset ini terdapat beberapa kesesuaian pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul Agustin dan Muhammad Lukman Haris Firmansah pada tahun 2018, berjudul “Memahami Nilai Moral dan Sosial dalam Seni Barongan sebagai Pertunjukkan yang Layak Ditonton Anak Usia Dini”, dengan Penerapan metode penelitian kualitatif dan deskriptif. Hasil survei tersebut adalah: 1) nilai kejujuran mempunyai standar yang bagus serta disupport oleh data wawancara yang menyatakan jika kejujuran itu berharga, 2) nilai kepatuhan terhadap standar yang baik, dan 3) menunjukkan bahwa didukung oleh data wawancara menyatakan bahwa itu dapat ditiru. Nilai kedudukan yang bisa ditiru mempunyai patokan kurang standar serta data wawancara menerangkan terdapat. 4) Nilai kerjasama memiliki nilai kriteria yang bagus, serta data wawancara juga menerangkan hal tersebut. 5) Nilai berbagi atau *shared values* mempunyai patokan kurang serta data wawancara menerangkan terdapat.

Bersumber terhadap hasil observasi dan serta pengalaman langsung periset dalam cara riset ini, terdapat sebagian keterbatasan yang dirasakan serta jadi sebagian aspek yang bisa dicermati untuk peneliti- peneliti yang hendak tiba dalam lebih melengkapi penelitiannya karena riset ini sendiri tentunya mempunyai kekurangan yang butuh lalu diperbaiki dalam penelitian- penelitian kedepannya. Sebagian keterbatasan dalam riset ini antara lain:

1. Objek penelitian hanya difokuskan terhadap pentas pertunjukkan yang mana hanya satu dari banyak konsep seni barongan yang terdiri dari gerakannya, pakaiannya, isi ceritanya dan lain sebagainya.

2. Dalam cara pengumpulan data, data yang diserahkan responden lewat angket sering- kali tidak membuktikan opini responden yang sesungguhnya, perihal ini terjalin sebab kadangkala perbandingan pandangan, asumsi serta uraian yang berlainan masing- masing responden, pula sebagian aspek lain dalam pengisian opini responden dalam kuesionernya.
3. Objek kajian hanya difokuskan terhadap seni barongan yang ada di daerah setempat, dan sudah dimodifikasi sebagai mainan anak-anak, bukan barongan pada umumnya. Meski keterbatasan hal tersebut tidak mengurangi hasil dari penelitian yang dikaji saat ini.
4. Objek kajian pada penelitian ini hanya terbatas, mengingat kesenian seni barongan memiliki beraneka ragam jenis dan daerahnya, tentunya tidak dapat menjadi patokan secara khusus dan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

## KESIMPULAN

Seni barongan sebagai salah satu wujud dari kesenian tradisional merupakan warisan dari nenek moyang kita. Di dalamnya terkandung berbagai nilai yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat, antara lain nilai moral, nilai budaya, nilai estetika, nilai pendidikan dan edukasi serta nilai kepercayaan. Selain itu kesenian ini juga berfungsi sebagai sarana berinteraksi atau berkomunikasi antar individu sebagai upaya pemenuhan kebutuhan sosialnya, serta berfungsi spiritual dan budaya. Selain hal itu diperoleh juga bahwa 1) Kesenian barongan memiliki pesan moral jujur serta patuh, 2) Kesenian barongan menyampaikan pesan sosial tentang meniru, kerjasama serta berbagi.

Fungsi-fungsi tersebut bekerja secara sistematis dan membentuk sistem tersendiri sehingga dapat tercipta suatu keharmonisan di dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam keharmonisan ini sangat bermanfaat dalam pendidikan dan akan berdampak positif bagi peserta didik. Oleh karenanya makna-makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam seni barongan dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah, terutama dalam rangka membentuk karakter atau kepribadian peserta didik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Atas tersusunnya artikel ini tidak luput dari bantuan sejumlah pihak, sehingga ucapan terima kasih di tujukan pada semua pihak yang sudah membantu terselesaikannya artikel ini dari awal hingga akhir sehingga dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terimakasih paling utama tertuju pada Bapak Markum, S.Pd, SD selaku Kepala Sekolah SDN Kalikejambon 1, Bapak/Ibu Guru serta siswa-siswi SDN Kalikejambon 1 yang sudah membantu. Rektor Universitas Nusantara PGRI Kediri, Bapak Kaprodi beserta Bapak/Ibu Dosen program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri. Keluarga, sahabat dan semua rekan yang tidak lepas memberikan banyak do'a, dorongan serta dukungan baik materil maupun non materil guna menggapai kesuksesan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad A Kasim, 2. (2022). *Teater tadisional di Indonesia*. Jakarta: Sub Direktorat Seni Teater dan Sastra.
- Agustin, N., & Firmansah, M. L. H. (2018). Memahami Nilai Moral dan Sosial dalam Kesenian Barongan sebagai Pertunjukkan yang Layak Ditonton Anak Usia Dini. *7(1)*, 69-74.
- Anjasuari, T., Sumadi, K., & Widana, I. K. A.:. (2017). Pertunjukan Tari Barong sebagai Atraksi Wisata di Desa Pakraman Kedewatan Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *IHDN Denpasar*.
- Ciptiningsih, C., & Indriyanto, I. (2017). Nilai Moral Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora. *Jurnal Seni Tari*, *6(1)*.
- Dewi, A. P. (2016). Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali (Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata). *26(3)*, 222-233.

- 2942 *Nilai-Nilai Moral dan Sosial pada Pertunjukkan Seni Budaya Kesenian Barongan Sebagai Sumber Belajar Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar – Nindy Dewi Iryanto*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2488>
- Haerudin, D. (2012). Mengkaji Nilai–Nilai Moral Melalui Karya Sastra. *Makalah. FPBS: Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Holt, C. (1997). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. . Bandung: Art Line.
- Hurlock, E. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- K., Karyono, S., Slamet, Tubagus Mulyadi. (2015). Model Pertunjukan Barongan Anak sebagai Transmisi Budaya Daerah. (A. Rusputranto, Penyunt.) *Arcintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 7(1).
- Kebudayaan, D. P. (1993). *Deskripsi Kesenian Barongan Semarang*. Semarang: Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Tengah.
- Koentjarningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusmayati, A.M. Hermien. (2018). *Fungsi Seni Pertunjukkan bagi Pembangunan Moral Bangsa*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan: BPNB D.I.Yogyakarta.
- Murni, E. S., Rohidi, T. R., & Syarif, M. I. (2016). Topeng Seni Barongan di Kendayakan Tegal: Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran. *Catharsis Journal Of Arts Education*, 5(2), 150-159.
- Puspita, D.R, Nurhadi, & Liestyasari. (2017). Upaya Pelestarian Kesenian Barongan di Kecamatan Cepu Studi Fenomenologi Tiga Paguyuban Barongan di Kecamatan Cepu Kabupaten Blitar. 10-20.
- Rohendi, T. (2000). *Kesenian Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Bandung.
- Rokayah. (2009). *Kesenian Barongan Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah.
- Sedarmayanti. (2014). *Membangun & Mengembangkan Kebudayaan & Industri Pariwisata*. Bandung: Refika Aditama.
- Soedarsono, R. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Soeprapto. (2012). *Sosiologi Hukum. In: Pengertian Dasar Sosiologi Hukum, Ruang Lingkup, dan Aspek-aspek Hukum*. Universitas Terbuka, Jakarta, pp.
- Suryajaya, Philip And Meiranto, Wahyu. (2015). *Pengaruh Norma Sosial Dan Faktor-Faktor Demografi terhadap Kepatuhan Pajak Studi Kasus pada Para Pendeta di Semarang*. Undergraduate thesis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Syaiful, M, Bayu, A, Purwandi, A dkk. (2015). *Jagat Osing: Seni, Tradisi & Kearifan Lokal Osing*. Direktorat Jenderal Kebudayaan: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Reepublik Indonesia.
- Tumanggor, R. (2014). *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widowati, C. (2013). *Hukum Sebagai Norma Sosial Memiliki Sifat Mewajibkan (Adil atau Jurnal Hukum*. Jakarta Timur: Fakultas Hukum Universitas Yarsi.